

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Sapi Potong di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

Astati, Muh. Basir Paly, Rasyida Mappanganro, Syamsul Alam

Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan sapi potong di Desa Balassuka Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa. Penelitian ini di laksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan cara pengumpulan data berdasarkan kuisisioner atau daftar pertanyaan yang diajukan pada responden. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin. Pengambilan sampel secara acak sederhana dengan jumlah responden 80 orang. Untuk mengetahui identitas responden di gunakan analisis deskriptif kuantitatif. Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan sapi potong di Desa Balassuka Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa di gunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi (X_1) dan pengalaman beternak (X_2) berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat (Y) dalam pengembangan sapi potong di Desa Balassuka Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa. Sedangkan pendidikan (X_3) tidak berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat (Y) dalam pengembangan sapi potong di Desa Balassuka Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa.

Kata kunci: Sapi potong, partisipasi masyarakat, motivasi, pengalaman, pendidikan

PENDAHULUAN

Usaha peternakan sapi potong merupakan kegiatan usaha yang berpeluang untuk mendatangkan investor, maka perlu segera dilakukan pembenahan dan penyatuan pemahaman masyarakat dan pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia peternakan terhadap arti, fungsi dan manfaat dari adanya kegiatan usaha beternak. Perbaikan tersebut secara keseluruhan, baik terhadap motivasi beternak, manajemen usaha, pola kemitraan dan lain sebagainya agar hal ini dapat mendukung keberhasilan usaha beternak khususnya peternakan sapi potong (Rusdi, 2009).

Data peternak Direktorat Jenderal Peternakan pada tahun 2009 jumlah ternak ruminasia lokal Indonesia mencapai 11,86 juta ekor atau sekitar 4,6 juta dikelola oleh rumah tangga peternak. Namun sampai saat ini 42 persen konsumsi daging dalam negeri masih diimpor. Bila tidak diupayakan dengan serius, maka hampir 55 persen konsumsi daging sapi

masyarakat Indonesia akan dibanjiri oleh produk daging. Maka untuk mengurangi ketergantungan pada impor sapi potong kementerian pertanian mengeluarkan program “percepatan pencapaian swasembada daging sapi” dengan mendistribusikan bibit sapi potong ke berbagai propinsi untuk dikembangkan (Suparyo, 2012). Untuk memacu peningkatan populasi dan produksi sapi nasional, maka budidaya sapi perlu diarahkan dari teknik ekstensif ke intensif. Umumnya budidaya sapi di Indonesia masih dilakukan secara tradisional (ekstensif) yang banyak dilakukan di desa-desa. Usaha penggemukan sapi secara tradisional umumnya hanya sampingan yang dilakukan oleh para petani untuk memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan sapi dan jumlahnya juga tidak banyak berkisar 2-5 ekor. Jika penggemukan sapi potong dilakukan secara intensif dan manajemen yang baik, maka dapat menjadi bisnis yang cukup menjanjikan (Anonim, 2014¹).

Ditinjau dari sisi potensi yang ada, Indonesia selayaknya mampu memenuhi kebutuhan pangan asal ternak dan berpotensi menjadi pengeksport produk peternakan. Hal tersebut dimungkinkan karena didukung oleh ketersediaan sumber daya ternak dan peternak, lahan dengan berbagai jenis tanaman pakan, produk sampingan industri pertanian sebagai sumber pakan, serta ketersediaan inovasi teknologi. Jika potensi lahan yang ada dapat dimanfaatkan 50% saja maka jumlah ternak yang dapat ditampung mencapai 29 juta satuan ternak (ST). Belum lagi kalau padang rumput alam yang ada diperbaiki dan ditingkatkan kualitasnya dengan menggunakan rumput unggul sehingga daya tampungnya meningkat secara nyata (Bamualim *et al.*, 2008).

Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat sebagai propinsi yang berada dikawasan Timur Indonesia yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian pada sektor pertanian, peternakan, dan perkebunan. Penduduk tersebut menyebar di daerah pedesaan dan perkotaan yang berjumlah kurang lebih 1,9 juta penduduk, masih mengalami permasalahan dalam menanggulangi masalah kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait baik dari faktor internal yaitu kondisi masyarakat maupun faktor eksternal berupa kebijakan pemerintah (Suarda, 2011).

Perkembangan peternakan secara umum harus dipahami dan diketahui bahwa usaha peternakan pada dasarnya merupakan industri biologis, dimana di dalam pelaksanaannya mempunyai aspek-aspek antara lain peternakan sebagai subyek, peternakan sebagai obyek, lahan sebagai ekologi, dan teknologi sebagai alat. Ternak dapat dibedakan menjadi ternak usaha dan ternak kerja. Ternak usaha merupakan ternak yang dipelihara dengan tujuan memperoleh hasil produksi berupa air susu, anak, telur, kulit, pupuk kandang, dan hasil ternak

lainnya. Sedangkan ternak kerja dipelihara untuk tujuan membantu kerja di bidang pertanian atau angkutan, seperti penarik bajak, gerobak, dan sumber tenaga kerja lain (Adiwlaga, 1982).

Mengingat permintaan daging begitu tinggi di masyarakat, Indonesia memiliki jumlah penduduk lebih dari 220 juta orang, tentu kebutuhan akan daging sapi begitu tinggi, namun permintaan ini tak dapat di penuhi oleh peternak lokal. Sehingga pemerintah mengimpor daging dari luar negeri untuk memenuhi permintaan dalam negeri (Edy, 2012). Sapi potong menjadi salah satu pilihan komoditas yang diyakini bisa menjadi sumber pendapatan keluarga. Proses pemeliharaan sapi potong cukup mudah dilakukan. Namun, juga banyak kendalanya. Kendala tersebut pemeliharaan yang dilakukan peternak. Beberapa peternak belum memiliki orientasi bahwa beternak sapi potong bisa menjadi sumber pendapatan utama. Sehingga pemeliharaannya tidak hanya dilakukan secara asal-asalan. Banyak harus diketahui peternak sebelum mengenal manajemen pemeliharaan. Pemilihan bibit, pemberian pakan, dan pemasaran. Pemasalahan tersebut sering kali menjadi kendala para peternak (Amrun, 2008).

Salah satu model pengembangan sapi potong rakyat yang dewasa ini mulai banyak diterapkan di berbagai daerah adalah pola pemeliharaan sistem kandang kelompok atau komunal. Yang dimaksud dengan pemeliharaan sistem kandang komunal adalah upaya memindahkan ternak beserta kandangnya oleh beberapa pemilik ternak dalam satu dusun (yang semula dipelihara dekat dengan rumah masing-masing peternak), ke suatu lokasi yang relatif jauh dari pemukiman untuk dikelola bersama-sama. Kelompok tani ternak (KTT) yang demikian itu umumnya sengaja dibentuk untuk maksud tertentu, sesuai dengan tujuan unsur pembentuk atau pihak yang memelopornya. menyatakan bahwa salah satu tugas penyuluh pertanian adalah menumbuhkan perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap, dan motivasi agar petani/peternak menjadi lebih terarah (Priyanti, 2014).

Pembangunan peternakan di Kabupaten Gowa, khususnya di Desa Balassuka pengembangan sapi potong perlu dikembangkan agar dapat menghasilkan suatu produk unggulan, juga ketersediaan ternak secara berkesinambungan. Hal ini sebagaimana dijelaskan Firman Allah swt tentang manfaat hewan ternak tercantum dalam Q.S Al-Nahl ayat 5:

﴿تَأْكُلُونَ مِنْهَا وَمَنْفَعٌ دِفْءٌ فِيهَا لَكُمْ خَلَقَهَا وَالْأَنْعَامَ

Terjemahnya:

"Dan dia Telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan".

Ayat diatas menggambarkan bahwa Allah swt menciptakan ternak untuk dimanfaatkan manusia. Dengan diciptakannya hewan ternak maka manusia bisa mengambil segala potensi yang ada pada seekor ternak tersebut. Keberanekaragaman ternak yang ada di permukaan bumi ini adalah salah satu karunia Allah untuk keseimbangan, keserasian, keharmonisan, dan ketertiban alam kehidupan bagi orang yang berpikir. Banyak yang bisa kita jadikan pelajaran dari penciptaan seekor ternak. Ternak mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia terutama pada kebutuhan pangan berasal dari produk hewani yang pokok yaitu daging, susu, dan kulit. Jika kita perhatikan maka yang tersirat dalam surah Al- Nahl ayat 5 tersebut dapat dilihat pentingnya hewan ternak bagi manusia. Betapa tidak, produk utama ternak yaitu susu, daging dan telur merupakan bahan pangan hewani yang bergizi tinggi yang dibutuhkan manusia. Diantaranya adalah dagingnya yang dapat dimakan.

Program usaha ternak skala rumahan terbukti membawa perubahan yang signifikan terutama bagi peternak. Program ternak rumah tangga yang ada di beberapa area telah marak dijalankan. Dengan cara konvensional, peternak sapi potong kelas rumahan itu mampu mengembangkan usahanya dengan keuntungan yang memadai. Sistem budidaya ternak sapi berskala rumah tangga ini sudah lama diterapkan di sejumlah kawasan, mulai dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan kawasan Indonesia Timur. Menurut pandangan pemerintah, penerapan sistem ini tak hanya mendorong laju pertumbuhan produksi sapi potong dalam negeri tapi juga memberi pendapatan hingga berlipat ganda kepada peternak kecil sebagai mata pencariannya (Anonim, 2014²).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Partisipasi Anggota Masyarakat dalam Pengembangan Sapi Potong di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa**". Adapun tujuan dalam penelitian ini: 1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan sapi potong di Desa Balassuka Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa. 2. Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan sapi potong di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2015 di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan alasan bahwa di lokasi tersebut merupakan salah satu desa yang memiliki

banyak populasi sapi potong sehingga kemungkinan banyak masyarakat yang terlibat dalam pengembangan sapi potong.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survei dengan cara pengumpulan data berdasarkan kuisisioner atau daftar pertanyaan yang diajukan pada responden. Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh antara (motivasi, pengalaman beternak, dan pendidikan) terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan sapi potong di Desa Balassuka Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa

Populasi dan Sampel

Populasi di lokasi penelitian adalah semua peternak sapi potong yang terdapat di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa sebanyak 100 orang, tetapi dalam mengambil data hanya 80 orang yang dijadikan sampel dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

N = Jumlah populasi

n = Jumlah Sampel

E = Tingkat kesalahan (5%)

Tingkat kesalahan 5% digunakan dengan dasar jumlah populasi tidak lebih dari 100 (Sugiyono, 2007). Sehingga jumlah sampel yang didapatkan yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{100}{1 + 100 (0,5)^2}$$

$$n = \frac{100}{1 + 100 (0,0025)}$$

$$n = \frac{100}{1 + 0,25}$$

$$n = \frac{100}{1,25}$$

$$n = 80 \text{ peternak}$$

Jumlah sampel diambil sebanyak 80 responden, dimana responden dipilih secara acak sederhana yakni yang memiliki ternak sapi potong minimal 3 ekor, dengan tingkat umur peternak 15- 50 tahun, dan lokasi responden mudah dijangkau.

Sumber Data

Dalam melaksanakan penelitian sumber data yang digunakan ada dua yaitu :*Data primer* yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi melalui *wawancara* langsung dan juga

melalui bantuan daftar *kuisisioner*. *Data sekunder* yaitu data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau instansi yang terkait atau berhubungan dengan penelitian ini.

Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan anggota masyarakat Desa Balassuka Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa dalam mengembangkan sapi potong melalui:
 - a. Teknologi IB adalah suatu teknologi yang dapat memperbaiki mutu genetik ternak, sehingga pengembangan sapi potong dapat berkembang.
 - b. Pemeliharaan betina produktif adalah jumlah indukan sapi yang dipelihara untuk menghasilkan pedet.
 - c. Pemeliharaan pejantan pemacek adalah sapi jantan yang dipelihara untuk mengawini sapi betina.
2. Motivasi peternak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi usaha seseorang dalam mengembangkan sapi potong.
3. Pengalaman beternak adalah dimana seseorang memperoleh keterampilan dalam memelihara sapi potong, hal ini dapat diukur dari lama seseorang beternak.
4. Pendidikan adalah indikator yang dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang dalam mengambil keputusan.

Metode Analisis Data

Hasil data yang diperoleh dianalisis lebih lanjut dengan analisis regresi linear berganda dengan alat bantu *Software*, SPSS 16 (*Statistical Package for Social Science*).

Dengan model penduga sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana,

Y = Partisipasi masyarakat

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X₁ = Motivasi

X₂ = Pengalaman beternak

X₃ = Pendidikan peternak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden dilakukan untuk mengetahui identitas peternak yang terlibat dalam penelitian ini. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peternak yang dijadikan sampel. Namun demikian seorang peternak tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi usahanya dalam beternak antara lain umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan kepemilikan ternaknya.

1. Umur

Kebhasilan seseorang dalam mengelola sebuah usaha sangat ditentukan oleh faktor umur. Umur peternak sangat mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan berpikir. Pada umumnya peternak yang berumur muda dan sehat jasmaninya memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dari peternak yang sudah tua. Soeharjo dan Patong(1986) menyatakan bahwa, peternak yang berusia muda akan mempunyai tingkat partisipasi yang tinggi yang didorong oleh kelabilan kedewasaan dan rasa ingin maju tanpa memperhitungkan resiko yang akan diderita.

Antara peternak yang satu dengan peternak yang lainnya memiliki umur yang bervariasi sehingga untuk mengetahui tingkat umur dari masing-masing responden diperlukan pengelompokan umur. Kisaran umur peternak yang diteliti berkisar antara 15 sampai dengan 64 tahun. Menurut Badan Pusat Statistika, komposisi penduduk berdasarkan usia penduduk dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

- Usia 0 – 14 th : dinamakan usia muda / usia belum produktif
- Usia 15– 64 th: dinamakan usia dewasa / usia kerja / usia produktif
- Usia + 65 th : dinamakan usia tua / usia tidak produktif / usia jompo

Adapun identitas responden berdasarkan umur di Desa Balassuka, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

| No. | Umur (Tahun) | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|---------------|--------------|---------------|----------------|
| 1. | 10-20 | 6 | 7,5 |
| 2. | 21-30 | 19 | 23,8 |
| 3. | 31-40 | 26 | 32,5 |
| 4. | 41-50 | 29 | 36,2 |
| <i>Jumlah</i> | | 80 | 100,0 |

Sumber: *Data Primer yang Telah Diolah, 2015.*

Berdasarkan data pada Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa, hampir semua umur responden berada pada rentang 21-50 tahun yang dapat digolongkan kategori produktif. Umur 31-40 tahun dengan persentase sebanyak 32,5 %, umur 21-30 tahun sebanyak 23,8 %, umur 41-50 sebanyak 36,2 %. Sedangkan peternak yang dalam usia muda/kurang produktif antara 10-20 tahun sebanyak 7,5 %. Jadi anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam pengembangan sapi potong di Desa Balassuka tergolong dalam usia produktif atau usia kerja. Dan terdapat 6 orang anggota masyarakat yang masih kurang produktif dalam pengembangan sapi potong.

2. Pendidikan

Selain dari segi umur, kemampuan seseorang untuk berpikir dan mengelola kemampuannya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Peternak yang mempunyai pendidikan yang relatif tinggi akan mempengaruhi cara berpikir yang menyebabkan peternak lebih dinamis dan mempunyai tingkat penerimaan terhadap teknologi baru lebih baik untuk meningkatkan partisipasinya dalam pemeliharaan ternak. Adopsi teknologi baru hanya akan dapat berkembang dengan cepat apabila peternak yang menerimanya cukup mempunyai dasar pendidikan dan keterampilan untuk menerapkannya sesuai dengan syarat teknologi itu.

Menurut hasil yang didapatkan selama penelitian, menunjukkan bahwa masyarakat yang berpartisipasi dalam pengembangan sapi potong memiliki tingkat pendidikan yang relatif bervariasi yaitu dari tingkat SD sampai dengan sarjana, hal ini dapat dilihat dari Tabel 2. di bawah ini.

Tabel 2. Identitas Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Jiwa) | Presentase (%) |
|----|--------------------|---------------|----------------|
| 1. | Tidak Sekolah | 14 | 17,5 |
| 2. | SD | 32 | 40,0 |
| 3. | SMP | 12 | 15,0 |
| | SMA | 12 | 15,0 |
| | Sarjana | 10 | 12,5 |
| | <i>Jumlah</i> | <i>80</i> | <i>100,0</i> |

Sumber: *Data Primer yang Telah Diolah, 2015.*

Pada Tabel 2. diatas dapat dilihat tingkat pendidikan masyarakat yang berpartisipasi dalam pengembangan sapi potong di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa rata-rata memiliki pendidikan yang berbeda-beda.

Tidak sekolah sebanyak 14 orang atau 17,5%. Sedangkan pendidikan SD sebanyak 32 orang atau 40,0%, SMP sebanyak 12 orang atau 15,0%, SMA sebanyak 12 orang atau 15,0%, dan sarjana sebanyak 10 orang atau 12,5%. Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa responden yang memelihara sapi potong taraf pendidikannya masih rendah. Tetapi rendahnya pendidikan tidak mempengaruhi partisipasi atau keterlibatan responden dalam pengembangan sapi potong.

Peternak atau responden yang memiliki pola pikir yang baik, dia mampu mengadopsi pengembangan informasi dan inovasi teknologi khususnya teknologi di bidang peternakan dengan cepat. Tetapi lain halnya pada peternakan rakyat, pendidikan yang tinggi sama sekali tidak mempengaruhi masyarakat pedesaan yang terlibat dalam pemeliharaan ternak sapi potong. Dalam hal ini sudah terbukti bahwa keadaan masyarakat yang ada di pedesaan lebih banyak pendidikan SD yang berpartisipasi dalam pengembangan sapi potong dibanding masyarakat yang memiliki pendidikan yang tinggi.

3. Pengalaman Beternak

Pengalaman dalam melaksanakan sebuah pekerjaan sangatlah penting dimana pengalaman mampu memberikan performan dan kemampuan kerja yang lebih baik terutama dalam pengembangan sapi potong. Bertolak dari pengalaman beternak, maka dapat dijadikan sebagai pelajaran bahwa pada umumnya semakin banyak pengalaman maka akan berpengaruh terhadap tatacara beternak seseorang. Hal ini sesuai pendapat Tatipikalawan (2006) yang mengatakan bahwa, pengalaman beternak merupakan faktor yang penting bagi peternak dalam mengambil keputusan, semakin lama pengalaman dalam beternak maka keterampilan yang dimiliki akan lebih tinggi dan berkualitas dan cenderung akan lebih menggeluti pekerjaan tersebut.

Pengalaman beternak seseorang dapat diperoleh dari lama mereka bergelut dalam suatu usaha peternakan sehingga pengetahuan dan kemampuan seseorang dapat bertambah. Pengalaman merupakan satu hal yang penting dimiliki oleh seorang peternak dimana pengalaman mampu mempengaruhi cara seseorang untuk mengambil keputusan dan segala sesuatu kebijakan yang akan diterapkan dalam usaha peternakan serta setiap langkah beserta keputusan yang di ambil diharapkan dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain.

Tabel 3. Identitas Responden berdasarkan Pengalaman Beternak di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

| No. | Pengalaman Beternak (Tahun) | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-----|--------------------------------|------------------|-------------------|
| 1. | 1-5 | 5 | 6,2 |

| | | | |
|---------------|-------|-----------|--------------|
| 2. | 6-10 | 24 | 30,0 |
| 3. | 11-15 | 23 | 28,8 |
| 4. | 16-20 | 28 | 35,5 |
| <i>Jumlah</i> | | <i>80</i> | <i>100,0</i> |

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa pengalaman responden dalam pemeliharaan sapi potong di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa sangat bervariasi rata-rata memiliki pengalaman berkisar antara 1 – 5 tahun sebanyak 5 orang atau 6,2%, 6 – 10 tahun sebanyak 24 orang atau 30,0%, 11 – 15 tahun dengan jumlah jiwa sebanyak 23 orang atau 28,8%, dan 16 – 20 tahun sebanyak 28 orang atau 35,5%.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa semakin lama seseorang beternak maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki dibandingkan dengan seseorang yang baru memulai usaha peternakan. Ini merupakan modal penting untuk berhasilnya suatu kegiatan usaha tani. Berbedanya tingkat pengalaman masing-masing petani maka akan berbeda pula pola pikir mereka dalam menerapkan inovasi pada kegiatan usaha taninya.

4. Skala Kepemilikan Ternak

Skala kepemilikan sapi potong yang berstatus sebagai peternakan rakyat, dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu skala kecil (1 – 5 ekor), skala menengah (6 – 10 ekor) dan skala besar (>10 ekor). Adapun klasifikasi skala usaha ternak sapi potong yang dipelihara oleh responden di Desa Balassuka, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Identitas Responden berdasarkan Skala Kepemilikan Ternak di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

| No | Skala Ternak | Kepemilikan | Jumlah (Jiwa) | Persentase |
|---------------|-----------------|-------------|---------------|--------------|
| 1. | | 1-5 | 67 | 83,8 |
| 2. | | 6-10 | 13 | 16,2 |
| <i>Jumlah</i> | | | <i>80</i> | <i>100,0</i> |

Sumber: Data primer yang sudah di olah, 2015

Tabel 4. menunjukkan bahwa skala kepemilikan ternak sapi potong di Desa Balassuka rata-rata berkisar 1- 5 ekor dengan jumlah 67 orang peternak atau 83,8% (kategori skala kecil), dan 13 responden dengan jumlah 16,2% dengan skala menengah 6-10 ekor sapi. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa, pemeliharaan sapi potong di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa merupakan usaha peternakan rakyat atau dengan kata lain pemeliharaan secara skala rumah tangga. Hal ini dapat di lihat dari jumlah ternak yang dipelihara oleh responden yang berkisar antara 1-5 ekor sapi.

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Sapi Potong Di Desa Balassuka kec. Tombolo Pao Kabupaten Gowa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa masyarakat memelihara sapi potong dengan skala rumah tangga atau dengan kata lain pemeliharaan secara tradisional. Usaha peternakan yang dilakukan oleh sebahagian masyarakat di Desa Balassuka merupakan usaha sampingan, usaha tersebut dijadikan sebagai tabungan, sedangkan pertanian dijadikan sebagai usaha pokok. Tetapi dengan usaha pertanian yang dikelolanya masyarakat Desa Balassuka mampu membagi waktunya antara lain memelihara ternaknya dan memelihara tanaman pertanian mereka. Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 80 peternak menunjukkan bahwa pengembangan sapi potong di Desa Balassuka masih sebagai usaha berskala rumah tangga.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi anggota masyarakat Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dalam mengembangkan sapi potong sangatlah tinggi, dimana keinginan seseorang sangatlah besar partisipasinya untuk mengembangkan sapi potong. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu optimalisasi IB, pencegahan pemotongan betina produktif, pemeliharaan pejantan pemacet, pengembangan integrasi tanaman pakan ternak, penyediaan pakan secara adlibitum, serta pengembangan sarana dan prasarana ternak sapi potong.

Dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan suatu bukti dimana partisipasi responden dalam pengembangan sapi potong di Desa Balassuka. Di ketahui pula bahwa dalam pemeliharaan sapi potong bukanlah suatu hal yang mudah bagi petani, jika seseorang tidak mampu membagi waktunya maka salah satu dari usaha mereka akan tidak terurus. Tapi hampir semua masyarakat di Desa Balassuka yang memelihara ternak mampu membagi waktunya dengan mengerjakan usaha taninya.

Variabel-variabel yang telah diolah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara partisipasi dengan motivasi, pengalaman, dan pendidikan yang merupakan sebuah indikator untuk mengetahui berapa segala masalah antara variabel indeviden dan variabel dependen.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda melalui program SPSS, maka di ketahui bahwa variabel indeviden dengan variabel bebas (motivasi, pendidikan, dan pengalaman beternak) berpengaruh secara bersama-sama terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan sapi potong di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Hal ini dapat di lihat pada Tabel di bawah ini

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

| Model | Coefesien | t | Sig |
|------------------------------|-----------|--------|-------|
| Costanta | 2,285 | 4,583 | 0,000 |
| Motivasi (X ₁) | 0,290 | 2,855 | 0,006 |
| Pengalaman (X ₂) | 0,336 | 3,196 | 0,002 |
| Pendidikan (X ₃) | -0,108 | -1,446 | 0,152 |
| R = 534 | | | |
| F = 10.120 | | | |

Sumber; Data Primer yang Telah Diolah, 2015

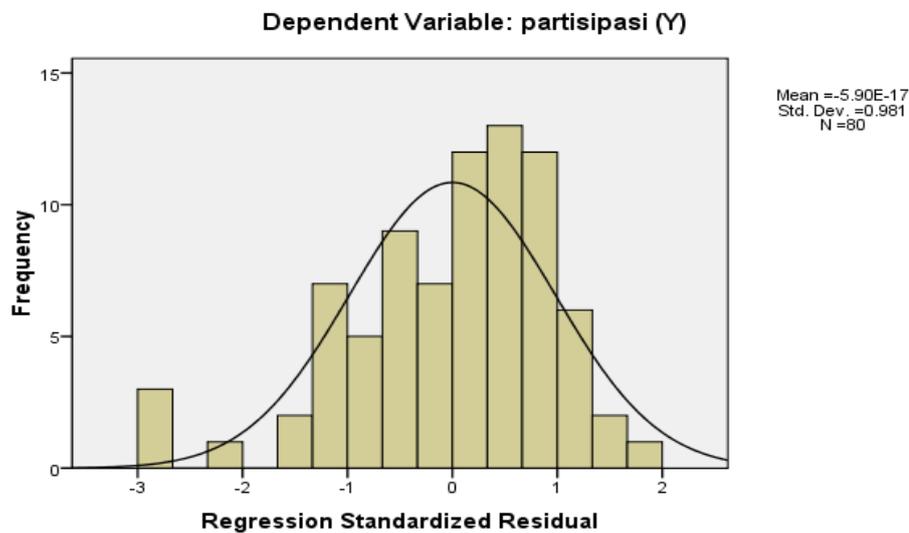
Terkait dengan data yang telah didapatkan maka dapat dilihat bahwa partisipasi masyarakat dengan motivasi dan pengalaman seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan sapi potong di Desa Balassuka kecamatan Tombolo Pao dalam hal ini dikatakan oleh Sugiono (2007) bahwa pedoman untuk memberikan interpretasi koefesien korelasi sebagai berikut :

1. 0,00 - 0,199 = sangat rendah
2. 0,20 - 0,399 = rendah
3. 0,40 - 0,599 = sedang
4. 0,60 - 0,799 = kuat
5. 0,80 - 100 = sangat kuat

Koefisien korelasi yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa angka multivel R=0,534 yang berarti hubungan antara variabel (Y) dengan (X) memiliki hubungan yang sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi, pengalaman dan pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dalam hal ini ditunjukkan pula dari data yang diperoleh konstanta 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan output yang tertera pada tabel di atas diperoleh angka R Square 0,285. Hal ini diketahui bahwa secara bersama-sama besarnya kontribusi variabel motivasi, pengalaman beternak, dan pendidikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan sapi potong di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan sapi potong.

Pada histogram dapat dilihat persamaan regresi linear berganda dapat terbentuk sebagai;

$$\begin{aligned}
 Y &= a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + E \\
 &= 0,290 X_1 + -0,336 X_2 + -0,108 X_3
 \end{aligned}$$



Gambar 1. Hitogram (Sumber; Data Primer yangtelah Diolah)

Nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan sapi potong adalah sebagai berikut ;

- 1). koefisien yang didapatkan dari hasil analisis regresi linear berganda terhadap motivasi atau (X_1) adalah sebesar 0,290 artinya bahwa setiap kenaikan nilai motivasi akan mempengaruhi nilai partisipasi masyarakat dalam pengembangan sapi potong dengan asumsi nilai variabel independen terhadap variabel bebas.
- 2). Koefisien regresi pengalaman (X_2) sebesar 0,336 artinya, jika pengalaman meningkat maka partisipasi masyarakatpun ikut meningkat dalam pengembangan sapi potong sebesar 0,336. Seperti yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya bahwa semakin lama pengalaman seseorang maka semakin meningkat partisipasinya. Dengan asumsi variabel lain konstanta.
- 3). Koefisien hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa pendidikan (X_3) memperoleh hasil -0,108. Itu artinya jika pendidikan meningkat maka partisipasinya pun ikut meningkat dikarenakan pendidikan memiliki pengaruh terhadap cara berfikir seseorang meski dalam hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mengalami penurunan sebesar 0,108.dengan asumsi variabel independen lainnya costanta. Dalam hal penembangan sapi potong di Desa Balassuka tidak diterlalu pengaruhi oleh pendidikan dikarenakan rendahnya pendidikan responden yang ada di pedesaan. Keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan sapi potong dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu misalnya motivasi.

Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan sapi Potong Di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

Dalam pengembangan sapi potong sangat diperlukan pemikiran rasional yang berkembang baik dalam sebuah bentuk kelembagaan maupun dalam bentuk perorangan. Terkait dengan pengembangan sapi potong maka partisipasi sangat dipandang perlu, dimana keterlibatan mental dan emosi seseorang sangat berpengaruh terhadap sebuah tindakan yang dilakukan dalam hal memelihara sapi potong.

Dengan melihat keadaan yang terjadi di lokasi penelitian maka partisipasi memiliki posisi yang sangat penting baik itu dalam optimalisasi IB, pencegahan betina produktif, pemeliharaan pejantan pemacet, pengembangan integrasi tanaman pakan ternak, penyediaan pakan secara adlibitun, dan pengembangan sarana dan prasarana ternak sapi potong. Dalam hal ini dapat dilihat partisipasi (keikutsertaan masyarakat) dalam pengembangan sapi potong sesuai pada hasil analisis regresi linear berganda yang menunjukkan bahwa nilai konstanta 2.285 atau nilai sig 0,000%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen sangat signifikan untuk dilanjutkan bahkan layak atau mampu memprediksi sifat partisipasi responden.

Pengaruh Motivasi (X_1) terhadap Pengembangan Sapi Potong Di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao

Motivasi adalah dimana keadaan seseorang dalam sikap mentalitas untuk memberikan kekuatan dalam menggerakkan keinginan untuk melakukan suatu hal yang berdampak positif untuk mencapai kebutuhan dan memberikan kepuasan dalam mengurangi ketidakseimbangan keinginan seseorang.

Dari data penelitian yang diperoleh mengatakan bahwa variabel motivasi berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan sapi potong, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa hasil dari t berada pada 2.855 berarti variabel motivasi (X_1) berpengaruh nyata signifikan terhadap partisipasi masyarakat (Y) dalam pengembangan sapi potong. Dimana t dihitung sesuai tingkat signifikannya $0,00 < 0,04$. Jadi partisipasi atau keterlibatan masyarakat di Desa balassuka dapat dikatakan berpengaruh nyata.

Partisipasi dalam pengembangan sapi potong salah satunya dipengaruhi oleh motivasi. Karena menurut penelitian yang terjadi di lapangan mengatakan bahwa kemampuan atau keinginan seseorang dapat terdorong dari keadaan seseorang baik itu berupa pendidikan maupun dari segi ekonomi. Jadi pada umumnya masyarakat yang berpartisipasi dalam

pengembangan sapi potong didesa Balassuka didominasi oleh faktor ekonomi, dan kebanyakan masyarakat yang memelihara sapi potong beranggapan bahwa ternak sapi merupakan sebuah tabungan bagi keluarga mereka.

Pengaruh Pengalaman Beternak (X₂) terhadap Partisipasi Masyarakat (Y) dalam Pengembangan Sapi potong di Desa Balassuka Kec.Tombolo Pao Kab. Gowa

Menurut hasil uji analisis regresi linear berganda antara pengalaman beternak (X₂) dengan partisipasi (Y) dalam pengembangan sapi potong menunjukkan angka t 3.196 artinya dengan tingkat nilai signifikan 0,000 < 0,04 maka pengalaman berpengaruh nyata (signifikan) terhadap partisipasi anggota masyarakat dalam pengembangan sapi potong di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Angka tersebut menunjukkan bahwa pengalaman memiliki pengaruh nyata.

Dan diantara variabel (X) pengalaman beternak yang memiliki pengaruh yang sangat nyata terhadap pengembangan sapi potong di Desa Balassuka seperti pada data yang telah diolah melalui SPSS 16 menggunakan analisis regresi linear berganda. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin lama seseorang beternak maka pengalaman yang didapatkan semakin tinggi pula. Hal ini dapat dilihat dari lingkungan seseorang dalam memelihara sapi potong baik itu berupa keterampilan seseorang serta tatacara pengambilan keputusan.

Pengalaman beternak merupakan faktor penting dalam menjalani sebuah usaha peternakan, dimana pengalaman mampu menjadi referensi baik itu dari segi kegagalan maupun kesuksesan. Dan dari pengalaman pula seseorang mampu terhindar dari resiko kegagalan hal ini banyak terjadi dilapangan. Masyarakat yang umumnya memelihara sapi potong cenderung lebih terlihat partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan tersebut.

Pengaruh Pendidikan (X₃) terhadap Partisipasi Masyarakat (Y) dalam Pengembangan Sapi potong di Desa Balassuka Kec.Tombolo Pao Kab.Gowa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan (X₃) yang dimiliki oleh masyarakat Desa Balassuka, Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dengan nilai t -1,446 dengan tingkat signifikan 0,152, tidak memiliki pengaruh yang nyata pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan sapi potong.

Pendidikan dianggap tidak terlalu berpengaruh dalam pengembangan sapi potong, karena beberapa pendapat responden yang mengatakan bahwa dalam memelihara sapi potong cukup memiliki pengalaman yang tinggi maka dalam sebuah usaha pemeliharaan sudah dianggap mampu dalam beternak. Tetapi banyak pendapat yang mengatakan bahwa partisipasi dan pengembangan sapi potong memiliki hubungan dimana semakin tinggi

pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula cara berfikir seseorang untuk mengambil keputusan dalam bekerja.

Tetapi dalam hal ini semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka semakin rendah partisipasinya dalam pengembangan sapi potong disebabkan karena banyaknya masyarakat yang mencari pekerjaan baru, dan bahkan kebanyakan masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi dia lebih memilih ke kota untuk bekerja. Jadi tinggi rendahnya pendidikan seseorang tidak menjadi tolak ukur untuk berpartisipasi dalam pengembangan sapi potong.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Motivasi dan pengalaman beternak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan sapi potong di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.
2. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan sapi potong di Desa Balassuka berada pada kategori sedang.

Saran

1. Motivasi dan pengalaman merupakan hal yang penting dalam melakukan pemeliharaan sapi potong dimana motivasi merupakan pendorong bagi seseorang untuk beternak sedangkan pengalaman beternak merupakan pelajaran penting dalam pemeliharaan sapi potong.
2. Untuk mencapai tingkat partisipasi masyarakat maka motivasi dan pengalaman beternak ditingkatkan sehingga pengembangan sapi potong dapat berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2014¹. *Peluang Bisnis Ternak Sapi Potong di Indonesia Sangat Merugikan*. <http://www.ciputraentrepreneurship.com/kpa-bontang-entrepreneurship-training-/peluang-bisnis-ternak-sapi-di-indonesia-sangat-menggiurkan> (diakses 19 Oktober 2014).
- _____. 2014². *Potensi Pengembangan Sapi Potong*. [http:// repository. usu.ac.id/ bitstream/ 123456789/37369/4/Chapter%20II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/37369/4/Chapter%20II.pdf) (diakses 22 Oktober 2014).
- Adiwilaga, A. 1982. *Ilmu Usaha Tani*. Alumni, Bandung.
- Amrun. 2008. *Manajemen Pemeliharaan Sapi Potong*. <http://amrunjogja.blogspot.com> (diakses 04 April 2014).

- Bamualim, A,M, B, Trisnamurti, dan C, Thalib.2008. *Arah Penelitian Pengembangan Sapi Potong di Indonesia*. Seminar Nasional Universitas Tadulako, Palu.
- Edy, S. 2012. *Cara Mudah Budidaya Sapi Potong*. Genius Publisher, Yogyakarta.
- Priyantini,W. 2003. *Motivasi Keikutsertaan Peternak Sapi Potong pada Sistem Kandang Komunal*. Studi Kasus di Kabupaten Bantul. Fakultas Peternakan Universitas Semarang, Yogyakarta
- Rusdi. 2009. *Beberapa Faktor yang Berpengaruh terhadap Respon Masyarakat Beternak Sapi Potong di kabupaten Parigi Mouton*. Universitas taduloko, Sulawesi Tengah.
- Shihab, M. 2002. *Tafsir al-Misshbah*. Lentera Hati, Jakarta.
- Suarda A. 2011. *Analisis Tingkat Kematangan Kelompok Peternak Binaan "Putkati" disulawesi Selatan*. Unyversity Press Alauddin, Makassar.
- Soeharjo A, Dahlan P. 1986. *Sendi-sendi pokok Ilmu Usaha Tani*. Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Suparyo,H. 2012. *Partisipasi Trasmigran dalam Program Integrasi Ternak Sawit di Desa Brasau*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ketransmigrasian, Jakarta.
- Sugiono.2007. *Metode Penelitian Bisnis*. CV.Afabeta, Bandung.
- Tatipikalawan,J.M, 2006. *Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Keluarga pada Usaha Peternakan Kerbau di Dulau Moe Kabupaten Maluku Barat Daya*. Jurnal Agroforestri. Volume Nomor 1 Maret 2012. Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura , Ambon.